

## BAB II

### Tinjauan Pustaka

#### A. Bimbingan dan Konseling Islam

##### 1. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam

Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam pada dasarnya adalah sama dengan pengertian Bimbingan penyuluhan, hanya saja Bimbingan dan Penyuluhan Islam pada pelaksanaannya berdasarkan atas nilai-nilai keagamaan, sebagaimana yang dipaparkan oleh H. M. Arifin yang dikutip pada buku karangan Imam Sayuti Farid yang berjudul “Pokok-pokok Bahasan Tentang Penyuluhan Agama” menyatakan bahwa Bimbingan dan penyuluhan agama adalah “segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam memberikan bantuan kepada orang lain, yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya, supaya orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan, kebahagiaan hidup pada saat sekarang dan masa depannya<sup>1</sup>.

---

<sup>1</sup> Imam Sayuti Farid, *Pokok-pokok Bahasan tentang Bimbingan Penyuluhan Agama sebagai Teknik Dakwah* (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), hal. 25.

Menurut Rasyidan, yang dikutip oleh Imam Sayuti dalam bukunya yang berjudul “pokok-pokok bahasan tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama Sebagai Teknik Adalah” adalah:

“Suatu proses pemberian bantuan kepada individu atau kelompok masyarakat, dengan tujuan untuk memfungsikan seoptimal mungkin nilai-nilai keagamaan dalam kebulatan pribadi atau tatanan masyarakat, sehingga dapat memberikan manfaat bagi dirinya dan masyarakat”.

Adapun menurut Thohari Musnamar dalam buku “Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam” dijelaskan bahwa Bimbingan Islami adalah: Proses pemberian bantuan terhadap individu, agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Sedangkan Konseling Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu, agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat<sup>2</sup>.

Dari beberapa definisi yang telah dikemukakan di atas, dapat di garis bawahi bahwa dalam suatu bimbingan penyuluhan Islam, tercakup beberapa unsur, yaitu:

- 1) Hendaknya ada proses kegiatan (usaha) yang dilakukan secara bertahap, sistematis dan sadar, di dalam memberikan bantuan terhadap orang lain.

---

<sup>2</sup> Tohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami* (Jakarta: UII Press, 1992), hal. 5.

- 2) Bantuan itu diberikan kepada individu atau kelompok, agar ia mampu memfungsikan nilai agama pada dirinya, melalui kesadaran atau potensi dirinya.
- 3) Bantuan yang diberikan tidak hanya bagi mereka yang bermasalah, tetapi mereka juga yang tidak bermasalah, dengan tujuan agar masalah yang menghinggapi seseorang tidak menjalar kepada orang lain.
- 4) Bimbingan penyuluhan agama diberikan lebih jauh bertujuan untuk menciptakan situasi dan kondisi masyarakat, yang mampu mengamalkan ajaran agama secara benar dan istiqomah. Sehingga terciptanya masyarakat yang bahagia dan sejahtera baik di dunia maupun di akhirat.

Bimbingan dan penyuluhan agama bertujuan menciptakan situasi dan kondisi masyarakat yang mengamalkan ajaran agama, dan situasi timbul pancaran kehidupan keagamaan yang sejahtera dan bahagia<sup>3</sup>.

Dari uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa Bimbingan dan Konseling Islam adalah segala bentuk usaha pemberian bantuan kepada orang lain, baik secara individu maupun secara kelompok, baik yang bermasalah ataupun tidak bermasalah, dengan tujuan agar mereka dapat memfungsikan seoptimal mungkin keimanannya, sehubungan dengan masalah yang dihadapi, terlepas dari masalahnya sehingga

---

<sup>3</sup> Imam Sayuti Farid, *Pokok-pokok Bimbingan Penyuluhan Agama Sebagai Teknik Dakwah* (Surabaya : Bagian Penerbitan Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, 1997), hal. 12.

mendapatkan kebahagiaan dan kesejahteraan dalam kehidupannya, baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang.

Dan ayat-ayat yang berkenaan dengan konseling Islam adalah terdapat dalam QS Al-Isra' : 82 yang berbunyi.

وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾

Artinya: *“Dan Kami turunkan dari Al Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang lalim selain kerugian”*.(QS: Al-Isra': 82)<sup>4</sup>.

## 2. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam

Dalam kelangsungan perkembangan dan kehidupan manusia, berbagai pelayanan diciptakan dan diselenggarakan. Masing-masing pelayanan ini berguna dan bermanfaat untuk memperlancar dan memberikan dampak positif, konseling Islam ini membantu individu untuk bisa menghadapi masalah sekaligus bisa membantu mengembangkan segi-segi positif yang dimiliki oleh individu.

Secara singkat tujuan Konseling Islam dapat dirumuskan sebagai berikut :

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Intermedia, 1986), hal. 437.

1. Tujuan umum

Membantu konseli agar dia memiliki pengetahuan tentang posisi dirinya dan memiliki keberanian mengambil keputusan, untuk melakukan suatu perbuatan yang dipandang baik, benar dan bermanfaat, untuk kehidupannya di dunia dan untuk kepentingan akhiratnya.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk membantu konseli agar tidak menghadapi masalah.
- b. Untuk membantu konseli mengatasi masalah yang sedang dihadapinya.
- c. Untuk membantu konseli memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain<sup>5</sup>.

Adapun yang menjadi tujuan Konseling Islam menurut para ahli lainnya sebagai berikut: Bertujuan memfungsikan seoptimal mungkin nilai-nilai keagamaan dalam kebulatan pribadi atau tantangan masyarakat, sehingga dapat memberikan manfaat bagi dirinya dan masyarakat.

---

<sup>5</sup> Achmad Mubarak, *Konseling Agama Teori dan Kasus* (Jakarta: PT. Bina Rena Pariwara, 2000), hal. 91.

### 3. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam

Dengan memperhatikan tujuan umum dan khusus Bimbingan dan Konseling Islam tersebut di atas, dapat dirumuskan fungsi dari Bimbingan dan Konseling Islam sebagai berikut :

- 1) Fungsi **preventif**; yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
- 2) Fungsi kuratif atau **korektif**; yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi dan dialaminya.
- 3) Fungsi **preservatif**; yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) yang telah menjadi baik (terpecahkan) itu kembali menjadi tidak baik (menimbulkan masalah kembali).
- 4) Fungsi **development** atau pengembangan; yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.

### 4. Langkah-Langkah Bimbingan dan Konseling Islam

Dalam pemberian bimbingan dikenal adanya langkah-langkah sebagai berikut:

#### 1) Langkah identifikasi kasus

Langkah ini dimaksudkan untuk mengenal kasus beserta gejala-gejala yang nampak. Dalam langkah ini mencatat kasus-kasus mana yang akan mendapatkan bantuan terlebih dahulu.

## 2) Langkah diagnosa

Langkah ini untuk menetapkan masalah yang dihadapi kasus beserta latar belakangnya. Dalam langkah ini kegiatan yang dilakukan adalah mengumpulkan data dengan mengadakan studi kasus dengan terkumpul kemudian ditetapkan masalah yang dihadapi serta latar belakangnya.

## 3) Langkah prognosa

Langkah ini menetapkan jenis bantuan atau terapi apa yang akan dilaksanakan untuk membimbing kasus. Langkah ini ditetapkan berdasarkan kesimpulan dalam langkah diagnosa, yaitu setelah ditetapkan masalah beserta latar belakangnya.

## 4) Langkah terapi

Langkah ini adalah pelaksanaan bantuan atau bimbingan. Langkah ini merupakan pelaksanaan apa yang ditetapkan dalam langkah prognosa.

## 5) Langkah evaluasi

Langkah ini dimaksudkan untuk menilai atau mengetahui sejauh manakah langkah terapi yang telah dilakukan telah mencapai hasilnya. Dalam langkah *follow up* (tindak lanjut), dilihat dari perkembangan selanjutnya dalam jangka waktu yang jauh atau panjang<sup>6</sup>.

---

<sup>6</sup> I. Djumhur Ulama, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Bandung : CV Ilmu, 1975), hal. 104-106.

## 5. Unsur-unsur Bimbingan dan Konseling Islam

### 1. Konselor

Konselor atau pembimbing merupakan seseorang yang mempunyai wewenang untuk memberikan bimbingan kepada orang lain yang sedang menghadapi kesulitan atau masalah, yang tidak bisa diatasi tanpa bantuan orang lain. Menurut Thohari Musnamar dalam bukunya “Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam”, persyaratan menjadi konselor antara lain:

- a) Kemampuan Profesional
- b) Sifat kepribadian yang baik
- c) Kemampuan kemasyarakatan (Ukhuwah Islamiyah)
- d) Ketakwaan kepada Allah SWT<sup>7</sup>.

Sedangkan menurut H. M. Arifin, syarat-syarat untuk menjadi konselor adalah:

- a. Menyakini akan kebenaran Agama yang dianutnya, menghayati, mengamalkan karena ia menjadi norma-norma Agama yang konsekuensi serta menjadikan dirinya dan idola sebagai muslim sejati baik lahir ataupun batin dikalangan anak bimbingannya.

---

<sup>7</sup> Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta : UII Press, 1992), hal. 34-42.



- b. Memiliki sifat dan kepribadian menarik, terutama terhadap anak bimbingannya dan juga terhadap orang-orang yang berada di lingkungan sekitarnya.
- c. Memiliki rasa tanggung jawab, rasa berbakti tinggi dan loyalitas terhadap tugas pekerjaannya secara konsisten.
- d. Memiliki kematangan jiwa dalam bertindak menghadapi permasalahan yang memerlukan pemecahan.
- e. Mampu mengadakan komunikasi (hubungan) timbal balik terhadap anak bimbingan dan lingkungan sekitarnya.
- f. Mempunyai sikap dan perasaan terikat nilai kemanusiaan yang harus ditegakkan terutama dikalangan anak bimbingannya sendiri, harkat dan martabat kemanusiaan harus dijunjung tinggi dikalangan mereka.
- g. Mempunyai keyakinan bahwa setiap anak bimbingannya memiliki kemampuan dasar yang baik dan dapat dibimbing menuju arah perkembangan yang optimal.
- h. Memiliki rasa cinta terhadap anak bimbingannya.
- i. Memiliki ketangguhan, kesabaran serta keuletan dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, dengan demikian ia tidak lekas putus asa bila menghadapi kesulitan dalam menjalankan tugasnya.
- j. Memiliki watak dan kepribadian yang familiar sebagai orang yang berada disekitarnya.

- k. Memiliki jiwa yang progresif (ingin maju dalam karirnya)
- l. Memiliki sikap yang tanggap dan peka terhadap kebutuhan anak bimbing.
- m. Memiliki pribadi yang bulat dan utuh, tidak berjiwa terpecah-pecah karena tidak dapat merekam sikap.

Memiliki pengetahuan teknis termasuk metode tentang bimbingan dan penyuluhan serta mampu menerapkannya dalam tugas<sup>8</sup>.

Persyaratan yang banyak tersebut dikarenakan pada dasarnya seorang konselor atau pembimbing adalah seorang pengemban amanat yang sangat berat sekali. Oleh karena itu, konselor atau pembimbing juga memerlukan kematangan sikap, pendirian yang dilandasi oleh rasa ikhlas, jujur serta pengabdian.

Dari beberapa pendapat di atas pada hakikatnya seorang konselor harus mempunyai kemampuan untuk melakukan bimbingan dan konseling, dengan disertai memiliki kepribadian dan tanggung jawab, serta mempunyai pengetahuan yang luas tentang ilmu Agama dan ilmu-ilmu yang lain, yang dapat menunjang keberhasilan bimbingan dan konseling.

Dari uraian di atas tentang kualifikasi seorang konselor juga tercantum dalam Al-Qur'an sebagaimana firman Allah SWT dalam QS Al-Imron: ayat 159.

---

<sup>8</sup> Imam Sayuti Farid, *Pokok-pokok Bimbingan Penyuluhan Agama sebagai Teknik Dakwah*.....hal. 14.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ<sup>ط</sup> وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِن حَوْلِكَ<sup>ط</sup> فَاعْفُ عَنْهُمْ

وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ<sup>ط</sup> وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ<sup>ط</sup> فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ<sup>ع</sup> إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya : “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”(Q.S. Al-Imron : 159)<sup>9</sup>.

## 2. Konseli

Konseli adalah orang yang perlu memperoleh perhatian sehubungan dengan masalah yang dihadapinya dan membutuhkan bantuan dari pihak lain untuk memecahkannya, namun demikian keberhasilan dalam mengatasi masalahnya itu sebenarnya sangat ditentukan oleh pribadi konseli itu sendiri. Menurut Kartini Kartono, konseli hendaknya memiliki sikap dan sifat sebagai berikut:

<sup>9</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahnya* (Jakarta : Intermedia, 1986), hal. 103.

a) Terbuka

Keterbukaan konseli akan sangat membantu jalannya proses Konseling. Artinya konseli bersedia mengungkapkan segala sesuatu yang diperlukan demi suksesnya proses Konseling.

b) Sikap percaya

Agar Konseling berlangsung secara efektif, maka konseli harus dapat mempercayai konselor. Artinya konseli harus percaya bahwa konselor benar-benar bersedia menolongnya, percaya bahwa konselor tidak akan membocorkan rahasianya kepada siapapun.

c) Bersikap jujur

Seorang konseli yang bermasalah, agar masalahnya dapat teratasi, harus bersikap jujur. Artinya konseli harus jujur mengemukakan data-data yang benar, jujur mengakui bahwa masalah itu yang ia alami.

d) Bertanggung jawab

Tanggung jawab konseli untuk mengatasi masalahnya sendiri sangat penting bagi kesuksesan Konseling.

Jadi, seorang dapat dikatakan konseli apabila telah memenuhi kriteria sebagaimana tersebut di atas.

### 3. Masalah

Masalah adalah sesuatu yang menghambat, merintang atau mempersulit usaha untuk mencapai tujuan, hal ini perlu ditangani ataupun dipecahkan oleh konselor bersama konseli, karena masalah biasa timbul karena berbagai faktor atau bidang kehidupan, maka masalah yang ditangani oleh konselor dapat menyangkut beberapa bidang kehidupan, antara lain :

- a) Bidang pernikahan dan keluarga
- b) Bidang pendidikan
- c) Bidang sosial (kemasyarakatan)
- d) Bidang pekerjaan (jabatan)
- e) Bidang keagamaan<sup>10</sup>.

Menurut Kartini Kartono dan Dali Gulo dalam Buku “Kamus Psikologi” dikatakan bahwa masalah atau problem adalah situasi yang tidak pasti, meragukan dan sukar di fahami, masalah atau pernyataan yang memerlukan pemecahan<sup>11</sup>. Sedangkan menurut W.S Winkel dalam bukunya “Bimbingan dan Konseling Di Sekolah Menengah”, masalah adalah sesuatu yang menghambat,

---

<sup>10</sup> W.S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah* (Jakarta : Gramedia, 1989), hal. 12.

<sup>11</sup> Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam.....* hal. 41-42.

merintang, mempersulit dalam mencapai usaha untuk mencapai tujuan<sup>12</sup>.

## 6. Asas-asas Bimbingan Konseling Islam

Dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling Islam selalu mengacu pada asas-asas bimbingan yang diterapkan dalam penyelenggaraan dan berlandaskan pada al-Qur'an dan hadits atau sunnah Nabi. Berdasarkan landasan-landasan tersebut dijabarkan asas-asas pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam sebagai berikut.

### 1. Asas-asas kebahagiaan dunia dan akhirat

Kebahagiaan hidup duniawi, bagi seorang muslim hanya merupakan kebahagiaan yang sifatnya hanya sementara, kebahagiaan akhiratlah yang menjadi tujuan utama. Sebab kebahagiaan akhirat merupakan kebahagiaan abadi, dan bagi semua manusia jika dalam kehidupan dunianya selalu “mengingat Allah” maka kebahagiaan akhiratnya akan tercapai.

Firman Allah dalam al-Qur'an surat Ar-Ra'ad ayat 28-29 :

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾ الَّذِينَ آمَنُوا

وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ طُوبَىٰ لَهُمْ وَحُسْنُ مَقَابٍ ﴿٢٩﴾

<sup>12</sup> Kartini Kartono dan Dali Gulo, *Kamus Psikologi* (Bandung: Pionir Jaya, 1987), hal. 375.

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram. (28) Orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik (29)”. (QS. Ar-Ra’d: 28-29)<sup>13</sup>.

Oleh karena itulah maka Islam mengajarkan hidup dalam keseimbangan, keselarasan dan keserasian antara kehidupan dunia dan akhirat.

## 2. Asas fitrah

Manusia menurut Islam, dilahirkan dalam atau dengan membawa fitrah, yaitu berbagai kemampuan potensi bawaan dan kecenderungan sebagai muslim atau beragama Islam. Bimbingan dan konseling membantu untuk mengenal dan memahami fitrahnya manakala pernah “tersesat” sehingga akan mampu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat karena bertingkah laku sesuai dengan fitrahnya.

Allah berfirman dalam al-Qur’an surat Ar-Rum ayat 30 :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ

الدِّينُ ۗ الْقَيِّمُ وَلَٰكِن ۚ أَكْثَرُ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

<sup>13</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahnya* (Jakarta : Intermedia, 1986), hal. 373.

Artinya :*“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”* (QS. Ar-Rum: 30)<sup>14</sup>.

### 3. Asas “Lillahi Ta’ala”

Bimbingan dan konseling Islam diselenggarakan semata-mata karena Allah. Berarti pembimbing melakukan tugasnya dengan penuh keikhlasan, tanpa pamrih. Sementara yang di bimbing menerima atau meminta bimbingan atau konseling dengan ikhlas dan rela. Dan semua yang dilakukan hanya untuk mengabdikan pada Allah SWT. Sesuai dengan fungsi dan tugasnya sebagai makhluk Allah SWT.

Firman Allah dalam al-Qur’an surat Al-An’am, ayat 162 :

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

Artinya :*“Katakanlah: "Sesungguhnya salat, ibadah, hidup dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam”* (QS. Al-An’am: 162)<sup>15</sup>.

<sup>14</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta : Intermasa, 1986), hal. 645.

<sup>15</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta : Intermasa, 1986), hal. 216.



Dan dalam surat Az-Dzariyat, ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku” (QS. Az-Dzariyat: 56)<sup>16</sup>.

#### 4. Asas bimbingan seumur hidup

Dalam kehidupan manusia akan menjumpai berbagai kesulitan dan kesusahan. Oleh karena itulah maka bimbingan dan konseling Islam diperlukan selama hayat masih dikandung badan. Kesepanjang hayatan bimbingan dan konseling ini, selain dilihat dari kenyataan hidup, dapat pula dilihat dari sudut pendidikan, bimbingan dan konseling merupakan bagian dari pendidikan. Pendidikan sendiri berasaskan pendidikan seumur hidup, karena belajar menurut Islam wajib dilakukan oleh semua orang Islam tanpa membedakan usia.

#### 5. Asas kesatuan jasmaniah-rohaniah

Manusia itu dalam hidupnya di dunia merupakan satu kesatuan jasmaniah-rohaniah. Bimbingan dan konseling Islam memperlakukan konselinya sebagai makhluk jasmaniah-rohaniah, tidak memandangnya sebagai makhluk biologis semata. Bimbingan konseling Islam membantu individu untuk hidup

<sup>16</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahnya* (Jakarta : Intermasa, 1986), hal. 862.

dalam keseimbangan jasmaniah dan rohaniah. Allah telah memberikan contoh dengan kasus yang digambarkan pada al-Qur'an surat Al-Baqarah, ayat 187:

أَحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ ۚ هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ ۗ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ

كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ ۖ فَالَّذِينَ بَشَرُوا مِنْكُمْ وَأَبْتَعُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ

لَكُمْ وَكُلُوا وَأَشْرَبُوا حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ۖ ثُمَّ أَتَمُوا

الصِّيَامَ إِلَى الْبَلِّ ۚ وَلَا تَبَشَرُوا مِنْهُ ۚ وَأَنْتُمْ عَنِكَفُونَ فِي الْمَسْجِدِ ۗ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ ۚ فَلَا تَقْرُبُوهَا

كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿١٨٧﴾

Artinya: “Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan Puasa bercampur dengan istri-istri kamu; mereka itu adalah pakaian bagimu, dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi maaf kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri`tikaf dalam mesjid. Itulah larangan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayatnya kepada manusia, supaya mereka bertakwa” (QS. Al-Baqarah: 187)<sup>17</sup>.

<sup>17</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahnya* (Jakarta : Intermasa, 1986), hal. 45.

## 6. Asas keseimbangan rohaniah

Bimbingan dan konseling Islam menyadari keadaan kodrati manusia tersebut, dan dengan berpijak pada fatwa-fatwa Tuhan serta hadits Nabi, membantu konseli memperoleh keseimbangan diri dalam segi mental rohaniah. Allah berfirman dalam surat Al-A'raf ayat 179 :

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ ۗ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ ۖ هِيَ وَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ ۖ هِيَ وَهُمْ أِذَانٌ ۗ لَا يَسْمَعُونَ ۖ هِيَ ۗ أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلَّ هُمْ أَضْلاً ۗ أُولَئِكَ هُمُ

الْغَافِلُونَ

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka Jahanam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai”. (QS. Al-A'raf: 179)<sup>18</sup>.

<sup>18</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Intermasa, 1986), hal. 251.

Orang-orang yang dibimbing dan diajak untuk mempergunakan semua kemampuan rohani potensialnya, bukan cuma mengikuti hawa nafsu (perasaan dan kehendak) semata.

#### 7. Asas kemajuan individu

Bimbingan dan konseling Islam, berlangsung pada citra manusia menurut Islam, memandang seorang individu merupakan individu yang mempunyai hak, mempunyai perbedaan dari yang lain dan mempunyai kemerdekaan pribadi. Mengenai perbedaan individual bisa dilihat dari al-Qur'an surat Al-Qomar, ayat 49:

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ ﴿٤٩﴾

Artinya : *“Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran”*. (QS. Al-Qomar: 49)<sup>19</sup>.

#### 8. Asas sosialitas manusia

Dalam Bimbingan dan konseling Islam, sosialitas manusia diakui dengan memperhatikan hak individu. Manusia merupakan makhluk sosial hal ini dapat diperhatikan dalam bimbingan dan konseling Islam. Pergaulan, cinta, kasih, rasa aman, penghargaan terhadap diri sendiri, orang lain dapat memiliki dan dimiliki.

#### 9. Asas kekhalfahan manusia

Manusia menurut Islam, diberi kedudukan yang tinggi sekaligus tanggung jawab yang besar yaitu sebagai pengelola alam

<sup>19</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Intermasa, 1986), hal. 883.

semesta (*khalifatullah fil ard*). Dengan kata lain, manusia dipandang sebagai makhluk berbudaya yang mengelola alam sekitar sebaik-baiknya.

Allah berfirman dalam surat Faathir ayat 39 :

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ ۖ فَمَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ ۖ وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ

إِلَّا مَقْتًا ۖ وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا خَسَارًا ﴿٣٩﴾

Artinya :*“Dia-lah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. Barang siapa yang kafir, maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri. Dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka”*. (QS. Al-Fatih: 39)<sup>20</sup>.

Kedudukan manusia sebagai khalifah itu dalam keseimbangan dengan kedudukannya sebagai makhluk Allah yang harus mengabdikan pada-Nya. Dan jika memiliki kedudukan tidak akan memperturutkan hawa nafsu belaka.

#### 10. Asas keselarasan dan keadilan

Islam menghendaki keharmonisan, keselarasan, keseimbangan, keserasian dalam segala hal. Islam menghendaki

<sup>20</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahnya* (Jakarta : Intermasa, 1986), hal. 702.

manusia berlaku “adil” terhadap hak dirinya sendiri, hak orang lain, hak alam semesta dan juga hak Tuhan.

#### 11. Asas pembinaan *akhlaqul-karimah*

Manusia menurut pandangan Islam, memiliki sifat-sifat yang baik (mulia). Sifat yang baik merupakan sifat yang dikembangkan oleh bimbingan dan konseling Islam. Bimbingan dan konseling Islam membantu konseli atau yang dibimbing, memelihara, mengembangkan, menyempurnakan sifat-sifat yang sejalan dengan tugas dan fungsi Rasulullah SAW. Allah berfirman dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya : “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”. (QS. Al-Ahzab: 21)<sup>21</sup>.

#### 12. Asas kasih sayang

Setiap manusia memerlukan cinta dan rasa sayang dari orang lain. Rasa kasih sayang ini dapat mengalahkan dan menundukkan banyak hal. Bimbingan dan konseling Islam dilakukan dengan berlandaskan kasih dan sayang, sebab hanya dengan kasih sayanglah bimbingan dan konseling akan berhasil.

<sup>21</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahnya* (Jakarta : Intermasa, 1986), hal. 670.

### 13. Asas saling menghargai dan menghormati

Dalam bimbingan dan konseling Islam kedudukan pembimbing atau konselor dengan yang dibimbing atau konseli itu sama sederajat. Namun ada perbedaan yang terletak pada fungsi yakni pihak satu memberikan bantuan dan yang satu menerima, hubungan antara konselor dan konseli merupakan hubungan saling menghormati sesuai dengan kedudukan masing-masing sebagai makhluk Allah. Konselor diberi kehormatan oleh konseli karena dirinya dianggap mampu memberikan bantuan mengatasi masalahnya. Sementara konseli diberi kehormatan atau dihargai oleh konselor dengan cara dia bersedia untuk diberikan bantuan atau dibimbing seperti kasus yang relatif sederhana, Allah berfirman dalam al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 86 :

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا ﴿٨٦﴾

Artinya : “Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu”. (QS. An-Nisa’: 86)<sup>22</sup>.

### 14. Asas musyawarah

Bimbingan dan konseling Islam dilakukan dengan asas musyawarah. Maksudnya antara konselor dan konseli terjadi

<sup>22</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Intermasa, 1986), hal. 133.

dialog yang baik, tidak ada pemaksaan, tidak ada perasaan tertekan, semua ini berjalan dengan baik.

#### 15. Asas keahlian

Bimbingan dan konseling Islam dilakukan oleh orang-orang yang memang memiliki kemampuan dan keahlian dalam metodologi dan teknik-teknik bimbingan dan konseling<sup>23</sup>.

### **B. Disharmoni Keluarga**

#### 1. Pengertian Keluarga

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia disebutkan “keluarga” yaitu meliputi: ibu, Bapak, dan anak-anaknya. Satuan kekerabatan yang sangat mendasar di masyarakat<sup>24</sup>.

Menurut Ainur Rahim, keluarga adalah unit terkecil masyarakat yang anggotanya terdiri dari seorang laki-laki yang berstatus sebagai suami dan seorang perempuan yang berstatus sebagai istri dan ditambah dengan anak-anak<sup>25</sup>.

Menurut psikologi, keluarga bisa diartikan sebagai dua orang yang berjanji hidup bersama yang memiliki komitmen atas dasar cinta, menjalankan tugas dan fungsi yang saling terkait karena sebuah ikatan sedarah, terdapat pula nilai kesepahaman, watak, kepribadian yang satu sama lain saling mempengaruhi walaupun terdapat keragaman,

---

<sup>23</sup> Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam* (Yogyakarta : UII Press, 2001), hal. 22-35.

<sup>24</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi Kedua* (Jakarta : Balai Pustaka, 1991) hal. 471.

<sup>25</sup> Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan Konseling dalam Islam.....* hal. 67.



menganut ketentuan norma, adat, nilai yang diyakini dalam membatasi keluarga dan yang bukan keluarga<sup>26</sup>.

## 2. Pengertian Disharmoni keluarga

Untuk membahas pengertian disharmoni keluarga, terlebih dahulu kita menjelaskan tentang disharmoni keluarga. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa disharmoni adalah kejanggalan dan ketidakjelasan<sup>27</sup>.

Menurut B. Simanjuntak dalam bukunya yang berjudul “Beberapa Aspek Patologi Sosial”, mengatakan bahwa yang dimaksud dengan keretakan keluarga (*family disorganization*) adalah situasi yang dapat mempengaruhi kelancaran fungsi keluarga (hubungan suami istri sebagai ayah, ibu, dan anak), yang akibatnya menyimpang dari norma yang berlaku serta menimbulkan reaksi dalam masyarakat<sup>28</sup>.

William J. Goode memberikan pengertian tentang Disharmoni keluarga (kekacauan keluarga), yaitu pecahnya suatu unit keluarga, terputusnya atau retaknya struktur peran sosial jika satu atau beberapa anggota gagal dalam menjalankan kewajiban peran mereka secukupnya<sup>29</sup>.

Disharmoni keluarga menurut Islam adalah suatu keluarga dimana keluarga tersebut tidak adanya rasa tentram serta tidak adanya

---

<sup>26</sup> Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam* (Malang : UIN, 2008), hal. 38.

<sup>27</sup> Depdikbud, *kamus Besar Bahasa Indonesia.....* hal. 208.

<sup>28</sup> Simanjuntak, *Beberapa Aspek Patologi Sosial* (Bandung : Alumni, 1981), Hal. 10.

<sup>29</sup> William J. Goode, *Sosiologi Keluarga* (Jakarta : Pustaka Antara, 1997), hal. 185.

rasa kasih sayang antara suami istri. Dari beberapa uraian diatas, dapat disimpulkan yang dimaksud dengan disharmoni keluarga adalah kehidupan dalam keluarga yang tidak ada penyelesaian dari anggota keluarga (suami, istri atau orang tua dengan anak). Tidak adanya ketentraman serta kasih sayang, disebabkan gagalnya menjalankan kewajiban peran mereka secukupnya, yang akibatnya menyimpang dari norma yang berlaku atau mengakibatkan reaksi dari masyarakat. Adapun yang dimaksud dengan istilah dalam Al-Qur'an yaitu Asy-Syiqaq yakni perselisihan yang membuat suami istri itu berpisah dan ketakutan masing-masing pihak akan terjadi perselisihan itu dengan lahirnya sebab-sebab perselisihan.

### 3. Bentuk-bentuk disharmoni keluarga

Menurut William J. Goode dalam bukunya "Sosiologi Keluarga" menerangkan bahwa bentuk-bentuk disharmoni keluarga itu sebagai berikut:

#### 1) Ketidaksahan (kegagalan peran)

Merupakan unit keluarga yang tak lengkap. Dapat dianggap sama dengan kegagalan peran lainnya dalam keluarga karena sang ayah atau suami tidak ada dan karena tidak menjalankan tugasnya seperti apa yang ditentukan oleh masyarakat atau sang ibu. Tambahan pula setidaknya ada satu sumber keluarga baik ibu maupun bapak untuk menjalankan kewajiban perannya.

2) Pembekalan, perpisahan, perceraian dan meninggalkan

Terputusnya keluarga disini disebabkan karena salah satu atau kedua pasangan itu memutuskan untuk saling meninggalkan dan dengan demikian berhenti melaksanakan kewajiban perannya.

3) Keluarga selaput kosong

Disini anggota-anggota keluarga tetap tinggal bersama, tetapi tidak saling menyapa atau bekerja sama satu dengan yang lain dan terutama gagal memberikan dukungan emosional satu kepada yang lain.

4) Ketiadaan seorang dari pasangan karena hal yang tidak diinginkan

Beberapa keluarga terpecah karena sang suami atau istri telah meninggal, dipenjarakan atau terpisah dari keluarga karena peperangan, depresi atau malapetaka yang lain.

5) Kegagalan peran penting yang tidak diinginkan

Malapetaka dalam keluarga mungkin mencakup penyakit mental, emosional atau badaniah yang parah dan terus menerus, mungkin juga penyebab kegagalan dalam menjalankan peran utama.

4. Faktor-faktor penyebab disharmoni keluarga

Tujuan utama dalam menguraikan berbagai sebab-sebab ketidak harmonisan dalam rumah tangga adalah agar suami istri menghormati dan menyayangi pasangannya dan dapat mengambil hikmah dari semua cobaan yang terjadi dan senantiasa menjaga agar

jangan sampai masalah itu terjadi lagi, serta selalu bersabar dalam menghadapi berbagai problem dalam keluarga.

Menurut B. Simanjuntak dalam bukunya “Beberapa Aspek Patologi Sosial”, faktor-faktor penyebab terjadinya Disharmoni Keluarga ada dua macam yakni:

- 1) Faktor Internal dalam keluarga, seperti adanya kenistaan dalam keluarga, norma dan etika yang seharusnya dipelihara, ditinggalkan seperti tidak adanya rasa saling pengertian dalam keluarga.
- 2) Faktor Eksternal dalam keluarga, antara lain pola kehidupan yang serba bebas yang tidak terkontrol, lingkungan hidup yang buruk dan situasi perekonomian yang mendesak dan pas-pasan dapat menjadi pemicu ketidakharmonisan keluarga<sup>30</sup>.

Sikap seorang istri yang kurang bisa menghargai segala sesuatu yang diberikan dan dilakukan suami sehingga banyak menuntut hal-hal diluar batas kemampuan dari suami, istri tidak lagi mendengarkan nasehat suami, tidak menghormati suami, sering membentak suami apabila suami melakukan kesalahan, yang menjadi pemicu terjadinya konflik dalam keluarga konseli. Maka dari uraian diatas dapat disimpulkan faktor ketidakharmonisan yang dialami konseli terjadi karena:

---

<sup>30</sup> B. Simanjuntak, *Beberapa Aspek Patologi Sosial*.....hal. 10.

- 1) Hilangnya rasa saling pengertian antar suami istri dalam keluarga.
- 2) Hilangnya rasa saling menerima kekurangan dan kelebihan antar pasangan.
- 3) Hilangnya rasa saling menghargai antar pasangan.
- 4) Hilangnya rasa saling mempercayai, dan
- 5) Hilangnya rasa saling mencintai antar pasangan.

Untuk menghindari adanya suatu ketidakharmonisan dalam keluarga sebagai pasangan suami istri mempunyai kewajiban yang harus dijalankan. Keharmonisan dan cinta kasih suami-istri dalam hidup berumah tangga merupakan tujuan setiap pasangan suami istri. hal ini akan terwujud apabila suami istri saling pengertian dengan landasan iman dan takwa, untuk bersama-sama memenuhi hak dan kewajiban masing-masing, baik berupa cinta kasih sayang, nafkah lahir batin maupun hak yang berupa kebendaan atau sandang pangan.

### **C. Konseling Perkawinan**

Untuk memahami lebih lanjut tentang penyelenggaraan konseling perkawinan, para ahli membedakan ada empat tipe konseling perkawinan itu, yaitu *Concurrent Marital Counseling*, *Collaborative Marital Counseling*, *Conjoint Marital Counseling*, dan *Couples Group Konseling*.

#### **1. *Concurrent Marital Counseling***

Konselor yang sama melakukan konseling secara terpisah pada setiap partner. Metode ini digunakan ketika salah seorang partner memiliki masalah psikis tertentu untuk dipecahkan tersendiri, selain

juga mengatasi masalah yang berhubungan dengan pasangannya. Dalam pendekatan ini konselor mempelajari kehidupan masing-masing yang dijadikan bahan dalam pemecahan masalah “pribadi” maupun masalah yang berhubungan dengan perkawinannya.

#### 2. *Collaborative Marital Counseling*

Setiap partner secara individual menjumpai konselor yang berbeda. Konseling ini terjadi ketika seorang partner lebih suka menyelesaikan masalah hubungan perkawinannya, sementara konselor yang lain menyelesaikan masalah-masalah lain yang juga menjadi perhatian kliennya. Konselor kemudian bekerja sama satu sama lain, membandingkan hasil konselingnya dan merencanakan strategi intervensi yang sesuai.

#### 3. *Conjoint Marital Counseling*

Suami istri bersama-sama datang ke seorang atau beberapa konselor. Pendekatan ini digunakan ketika kedua partner dimotivasi untuk bekerja dalam hubungan, penekanan pada pemahaman dan modifikasi hubungan. Dalam *conjoint counseling* konselor secara simultan melakukan konseling terhadap kedua partner.

#### 4. *Couples Group Counseling*

Beberapa pasangan secara bersama-sama datang ke seorang atau beberapa konselor. Pendekatan ini digunakan sebagai pelengkap *conjoint counseling*. Cara ini dapat mengurangi kedalaman situasi

emosional antara pasangan, selanjutnya mereka belajar dan memelihara perilaku yang lebih rasional dalam kelompok<sup>31</sup>.

#### **D. Bimbingan Konseling Islam dan mengatasi Disharmoni Keluarga**

Rumah tangga berintikan keluarga karenanya Pembina rumah tangga dimulai dari pembentukan keluarga, yang dimaksud “keluarga” ialah susunan terkecil dari masyarakat kita, terdiri mulanya dari dua insan, seorang pria dan seorang wanita.

Di dalam diri manusia terdapat aspek positif, yakni kekuatan sebagai bekal untuk mengatasi dan mengembangkan kehidupan. Disamping itu, juga terdapat aspek negatif yakni kelemahan dan keterbatasan sehingga realitas ada pada diri seseorang yang harus dipahami agar tidak menjadi hambatan dalam kehidupannya. Adapun satu aspek positif ialah dilengkapinya manusia dengan kemampuan berfikir, sehingga dengan daya pikirnya, manusia mampu untuk berusaha mengembangkan dengan mengatasi masalah yang dihadapinya. Dan salah satu aspek negatif dalam diri manusia adalah tidak mampu untuk menyelesaikan masalah sehingga mempunyai problem yang menjadi beban dalam jiwanya.

Penyelesaian masalah melalui bantuan yang pada prinsipnya dengan kepenasehatan agama islam dan siraman rohani yang didasarkan pada nilai-nilai islam, hal ini sesuai firman allah pada surat Ali Imron ayat 159 yang Artinya:

---

<sup>31</sup> Faizah Noer Laela, *Konseling Perkawinan dan Keluarga* (Surabaya : Alpha, 2007), hal. 14-15.

*“Bermusyawaralah dengan mereka dalam urusan ini. Kemudian apabila kamu telah membulatkan, maka bertawakkallah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (QS. Al-Imron: 159).*

Dari ayat tersebut diharapkan konseli dapat bermusyawarah jika ada masalah, pada umumnya pertengkaran terjadi lantaran masing-masing bersih teguh pada kebenaran pandangannya sendiri dan menyangkal pandangan orang lain tanpa menimbang, memperhatikan dan mencoba memperkembangkannya. Karena dalam hubungan suami istri yang hidup serumah adaptasi dan rangkaian kompromi dapat diwujudkan dalam bentuk yang lebih mendalam dari pada hubungan lain yang terbiasanya dari hubungan lain-lain. Jika tidak demikian yang terjadi dalam keluarga diantaranya pertengkaran dan perselisihan.

Pada umumnya pertengkaran dan perselisihan dapat dihindarkan atau dicegah jika setiap suami istri mau berpegang teguh dalam kompromi dan adaptasi sesuai ayat diatas.

## **E. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

### 1. BIMBINGAN KONSELING ISLAM DENGAN PENDEKATAN *GENDER THERAPY* DALAM MENANGANI KELUARGA DISHARMONIS DI DESA BARANGGAYAM KEC. KARANGBINANGUN KAB. LAMONGAN

Oleh: Lailatul Umani NIM: B03304024 fakultas Dakwah Jurusan  
Bimbingan Konseling Islam



Dalam skripsi ini menjelaskan tentang ketidakharmonisan yang terjadi dalam keluarga disebabkan adanya disfungsi peran seorang istri. karena ambisi kerja yang tinggi sehingga membuat konseli tidak menjalankan perannya sebagai seorang ibu dan seorang istri ketika sudah kembali dalam keluarga. Karena penghasilan konseli lebih tinggi dari pendapatan suami, membuat konseli merasa dirinya memiliki kelebihan dibanding suaminya sehingga rasa hormat kepada suaminya tidak tertanamkan lagi.

Perbedaan dalam skripsi ini terletak pada subyek, dimana dalam skripsi ini (lailatul umani) pendapatan istri lebih tinggi dibandingkan suami, sehingga menjadikan rumah tangganya tidak harmonis. Sedangkan dalam skripsi peneliti seorang istri yang pendidikannya lebih tinggi dibandingkan suami, sehingga membuat dirinya menjadi sombong, angkuh, tidak hormat pada suami, merasa diri paling pintar dan merasa dirinya yang pantas menjadi kepala keluarga. Selain itu terletak pada teaphy yang digunakan.

Sedangkan persamaanya dengan yang penulis teliti yaitu sama-sama membahas tentang disharmonis keluarga.

## 2. BIMBINGAN KONSELING ISLAM DENGAN TEKNIK SHALAT JAMA'AH DALAM MENGATASI DISHARMONIS KELUARGA DI DESA SUKOREJO KECAMATAN KARANGBINANGUN LAMONGAN

Oleh: Ihya' Ulumuddin NIM: B03206018 fakultas Dakwah Jurusan Bimbingan Konseling Islam.

Dalam skripsi ini menjelaskan tentang disharmonis keluarga disebabkan karena suami tidak bisa memberikan nafkah batin kepada istri, karena si suami tidak pernah mencintai istri selama menikah. Penyebab dia tidak pernah mencintai istrinya yaitu karena mereka dulu dijodohkan oleh orang tua mereka, akan tetapi si suami sudah mempunyai kekasih sendiri dan lebih memilih kekasihnya. Akan tetapi orang tua si suami memaksa untuk mengikuti perjodohan itu, sehingga dia terpaksa melakukan pernikahan itu.

Perbedaannya terletak pada latar belakang masalahnya dan terapi yang digunakan, sedangkan persamannya terletak dengan yang penulis teliti sama-sama mengalami disharmonis keluarga.

### 3. BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM DALAM MENGATASI DISHARMONIS KELUARGA

(Studi Kasus Disharmonis Akibat Pendidikan Istri Lebih Rendah Dari Suami di Desa Keboan Anom Kecamatan Gedangan Sidoarjo)

Oleh: Insiyah NIM: B03320980 fakultas Dakwah Jurusan Bimbingan Konseling Islam

Dalam skripsi ini menjelaskan tentang perselisihan yang ada dalam kehidupan keluarganya yang disebabkan oleh pihak istri yang mengabaikan wewenang suami, menentang perintah suami, dan keluar rumah tanpa izin dari suami. Sikap si istri yang egois, yang ingin selalu

dihormati dan dihargai, tidak mau berdandan untuk suami, akan tetapi jika pergi undangan, pesta,dll dia berhias yang berlebihan untuk memperlihatkan kekayaannya pada orang lain. Hal yang demikian itu akibatnya menjadikan istri nusyus (meninggalkan kewajiban seorang istri) sehingga keluarganya mengakibatkan disharmonis keluarga.

Perbedaan dalam skripsi ini terletak pada subyek, dimana dalam skripsi ini (Insiyah) pendidikan istri lebih rendah dibandingkan suami, yang menyebabkan istri kurangnya pengetahuan umum dan agama sehingga menjadikan rumah tangganya tidak harmonis. Sedangkan dalam skripsi peneliti ini seorang istri yang pendidikannya lebih tinggi dibandingkan suami, sehingga membuat dirinya menjadi sombong, angkuh, tidak hormat pada suami, merasa diri paling pintar dan merasa dirinya yang pantas menjadi kepala keluarga.

Sedangkan persamaanya dengan yang penulis teliti yaitu sama-sama membahas tentang disharmonis keluarga.

#### 4. BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM DALAM MENGATASI DISHARMONIS KELUARGA DI DESA KEBUN KECAMATAN KAMAL KABUPATEN BANGKALAN MADURA

Oleh:Sri Astutik NIM: B03207010 fakultas Dakwah Jurusan Bimbingan  
Konseling Islam.

Dalam skripsi ini dijelaskan tentang perilaku suami yang kurang memberikan perhatian terhadap istri, kurangnya komunikasi, sering pulang malam, sehingga keharmonisan dalam keluarga tersebut sedikit

demis sedikit berubah. Begitupun dengan istri yang selalu bersikap teguh dengan keinginannya untuk tidak memiliki keturunan dikarenakan istri merasa khawatir apabila dikemudian hari sikap dan perilaku suami tidak berubah.

Perbedaannya terletak pada latar belakang masalahnya, sedangkan persamaannya terletak dengan yang penulis teliti sama-sama mengalami disharmonis keluarga.

##### 5. BIMBINGAN KONSELING ISLAM DALAM MENANGANI MASALAH RUMAH TANGGA AKIBAT DISHARMONIS KELUARGA DI DESA SIWALANPANJI KECAMATAN BUDURAN KABUPATEN SIDOARJO

Oleh: Wahyu Kurniasari NIM: B03303001 fakultas Dakwah Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam

Dalam skripsi ini menjelaskan tentang perubahan seorang suami setelah kelahiran anak ke-3, mulai dari sikap, perilaku kesehariannya berbeda dari biasanya. Setelah ditelusuri ternyata suaminya mulai berselingkuh dengan rekan bekerjanya lantaran konseli (Nina) seringkali menolak ajakan suami untuk berhubungan badan. dan tiap hari suaminya selalu bertengkar, ribut, dan itu dilakukannya setiap hari tanpa melihat waktu.

Perbedaan dalam skripsi ini terletak pada latar belakang masalahnya, dimana dalam skripsi ini, (Wahyu) suami mulai berubah ketika anak ke 3 lahir, dan istrinya tidak mau berhubungan badan.

Akibatnya, si suami berselingkuh dengan rekan kerjanya sehingga hampir setiap hari mereka bertengkar . Sedangkan dalam skripsi peneliti seorang istri yang pendidikannya lebih tinggi dibandingkan suami, sehingga membuat dirinya menjadi sombong, angkuh, tidak hormat pada suami, merasa diri paling pintar dan merasa dirinya yang pantas menjadi kepala keluarga.

Sedangkan persamaanya dengan yang penulis teliti yaitu sama-sama membahas tentang disharmonis keluarga.